

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Pancasila Sebagai Landasan Pengembangan Dan Karakter Bangsa Di Era Modern

Fitri Maulal Fatimi¹, Ladia Galaska², M Izud Mauliddin³

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, fitrimaolalfatimi@gmail.com.

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, llaska627@gmail.com.

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Mizudmauliddin@gmail.com

Abstrak: Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam era modern yang sarat dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan baru dalam penerapannya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pancasila dapat tetap relevan dan efektif sebagai landasan pengembangan nilai dan karakter bangsa. Manfaat dalam artikel ini adalah dapat mengetahui bagaimana Pancasila dapat tetap relevan dan efektif sebagai landasan pengembangan nilai dan karakter bangsa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian terkait dengan pancasila sebagai landasan pengembangan nilai dan karakter bangsa di era modern. Adapun hasil dan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi moral dan ideologis yang kokoh dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas, toleran, dan berwawasan kebangsaan

Kata Kunci: *Pancasila, Karakter Bangsa, Era Modern*

Abstract: Pancasila, as the foundational ideology of the Indonesian state, plays a central role in shaping national character and values. In the modern era, characterized by globalization and rapid technological advancement, the values of Pancasila face new challenges in their implementation. This article aims to explore how Pancasila can remain relevant and effective as a foundation for the development of national values and character. The benefit of this article is to understand how Pancasila can continue to serve as a relevant and effective basis for fostering national values and character. The research method used in this study is a literature review with a descriptive-qualitative approach to obtain findings related to Pancasila as a foundation for value and character development in the modern era. The results and discussion indicate that Pancasila continues to serve as a strong moral and ideological foundation in shaping a nation with integrity, tolerance, and a strong sense of national identity.

Keywords: *Pancasila, National Character, Modern Era*

*Correspondence Address: fitrimaolalfatimi@gmail.com

| Article History | Received | Revised | Published |
|-----------------|-------------|---------|---------------|
| | 2 June 2025 | - | 30 March 2026 |

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila merupakan dasar negara yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila mencerminkan keragaman budaya dan keyakinan masyarakat Indonesia. Nilai-nilainya disusun dalam lima sila yang mencerminkan keutuhan dan kesatuan bangsa. Sejak kemerdekaan, Pancasila menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan nasional. Namun, relevansinya seringkali diuji dalam dinamika zaman.

Era modern ditandai oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini membawa dampak pada perubahan pola pikir, budaya, dan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai lokal dan tradisional mulai tergeser oleh budaya global. Dalam konteks ini, Pancasila dihadapkan pada tantangan besar. Nilai-nilainya harus terus diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karakter bangsa adalah cerminan dari nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakatnya. Pembentukan karakter bangsa tidak lepas dari pengaruh pendidikan, lingkungan, dan sistem sosial. Pancasila sebagai ideologi bangsa harus dijadikan panduan dalam pembangunan karakter tersebut. Nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan harus menjadi ruh dalam pendidikan karakter.

Di tengah arus modernisasi, muncul kecenderungan melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya individualisme. Fenomena ini dapat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki fungsi sebagai perekat yang mampu menjaga harmoni dalam keberagaman. Oleh karena itu, perlu upaya penguatan peran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum yang berbasis pada Pancasila harus mampu membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan cinta tanah air. Pengajaran Pancasila tidak cukup hanya di tingkat teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan. Guru dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam proses ini.

Media sosial sebagai produk era digital memiliki dampak besar dalam pembentukan opini dan karakter masyarakat. Informasi yang tersebar luas dan cepat dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini bisa bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Maka, literasi digital berbasis Pancasila sangat penting dikembangkan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan nilai-nilai Pancasila tetap menjadi pijakan dalam setiap kebijakan publik. Kebijakan yang selaras dengan Pancasila akan memperkuat legitimasi negara di mata rakyat. Transparansi, keadilan, dan kejujuran adalah nilai-nilai Pancasila yang harus ditunjukkan oleh pemimpin bangsa. Keteladanan pemimpin adalah kunci dalam implementasi nilai tersebut.

Tantangan lain dalam penguatan nilai Pancasila adalah radikalisme dan intoleransi. Ideologi yang bertentangan dengan Pancasila berpotensi merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting untuk menangkal paham-paham tersebut. Pancasila harus menjadi benteng ideologis bagi generasi muda.

Nilai-nilai Pancasila bersifat universal dan relevan dengan kehidupan global. Kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi merupakan nilai-nilai yang dihargai di tingkat internasional. Indonesia bisa menjadi contoh negara yang mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam tatanan dunia. Pancasila tidak hanya milik Indonesia, tapi bisa menjadi kontribusi untuk perdamaian dunia.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen bangsa untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Pengembangan karakter bangsa harus selalu berpijak pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, Indonesia dapat menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga jati diri sebagai bangsa yang berdaulat dan berbudaya.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik Pancasila dan pengembangan karakter

bangsa. Menurut Sugiyono (2017) pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman konseptual dan kontekstual terhadap peran Pancasila dalam dinamika modern. Proses analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema besar, seperti tantangan globalisasi, pendidikan karakter, peran pemerintah, dan pengaruh media. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan diskusi tematik terhadap literatur yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Karakter Bangsa

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang bersifat universal dan kontekstual. Dalam pandangan Notonagoro, Pancasila bukan hanya dasar negara, melainkan juga sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan pedoman dalam membentuk karakter bangsa. Karakter bangsa yang berakar pada Pancasila akan mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, penguatan nilai Pancasila menjadi sangat penting di era modern.

Era globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal dan nasional. Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial dalam skala dunia yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Dalam konteks Indonesia, hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas di kalangan generasi muda. Pancasila harus menjadi filter dalam menyaring budaya asing yang masuk. Dengan demikian, nilai-nilai karakter bangsa tetap terjaga di tengah dinamika global.

Pendidikan karakter merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Thomas Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penerapan nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pembelajaran yang aktif dan kontekstual akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Sekolah sebagai institusi formal menjadi agen penting dalam pembentukan karakter.

Guru memiliki peran strategis dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter, yakni “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.” Guru bukan hanya pengajar, tapi juga teladan moral. Jika guru mampu menampilkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah menirunya. Keteladanan menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan berdampak jangka panjang.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan pondasi awal pendidikan karakter. Erik Erikson dalam teorinya tentang tahapan perkembangan psikososial menekankan pentingnya pembentukan kepercayaan dasar dan identitas diri sejak usia dini. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam lingkungan rumah. Nilai-nilai ini akan menjadi bekal moral anak dalam menghadapi kehidupan sosial. Pendidikan karakter yang dimulai dari rumah akan memperkuat pembangunan karakter bangsa.

2. Pengembangan Karakter Bangsa di Era Modern

Media massa dan media sosial memiliki peran ganda dalam pembentukan nilai. Marshall McLuhan menyebut media sebagai “the extension of man” yang membentuk persepsi dan budaya masyarakat. Jika tidak diarahkan, media sosial dapat menjadi saluran penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang merusak nilai Pancasila. Oleh karena itu, literasi digital berbasis Pancasila sangat penting untuk dikembangkan. Pemanfaatan media untuk kampanye nilai kebangsaan dapat memperkuat identitas nasional.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan menanamkan nilai Pancasila. Menurut teori legitimasi Max Weber, pemerintah mendapatkan kekuasaan dan kepercayaan dari masyarakat jika bertindak sesuai nilai moral dan hukum. Implementasi nilai

Pancasila dalam kebijakan publik menunjukkan komitmen negara terhadap pembangunan karakter bangsa. Transparansi, keadilan, dan pelayanan yang prima akan mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pemerintah yang berintegritas adalah representasi dari nilai-nilai bangsa.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Institusi sosial seperti organisasi masyarakat dan keagamaan juga memiliki peran dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Robert Putnam dalam konsep “social capital” menyatakan bahwa partisipasi sosial memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kerja bakti adalah bentuk nyata nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi keagamaan pun dapat menanamkan nilai toleransi dan cinta damai. Sinergi antar elemen sosial sangat diperlukan untuk memperkuat karakter bangsa. Globalisasi juga mempunyai dampak negatif yang merubah berbagai bidang kehidupan manusia, seperti melemahnya pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan kerja menjadi ruang strategis untuk menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan profesional. Teori manajemen organisasi dari Edgar Schein menyatakan bahwa budaya organisasi terbentuk dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh anggotanya. Etos kerja, kedisiplinan, dan integritas yang dibangun berdasarkan Pancasila akan menciptakan suasana kerja yang produktif dan harmonis. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasi dalam sistem manajemen dan kebijakan perusahaan. Penerapan nilai Pancasila dapat meningkatkan loyalitas dan produktivitas kerja.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi bertanggung jawab dalam mencetak generasi intelektual yang berkarakter. Menurut Paulo Freire, pendidikan seharusnya membebaskan manusia dan membentuk kesadaran kritis. Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi landasan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa harus diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan. Pengembangan karakter di level ini akan berdampak besar pada masa depan bangsa.

Tantangan lain dalam penguatan karakter bangsa adalah menguatnya radikalisme dan ekstremisme. Dalam teori konflik Karl Marx, ketimpangan sosial dan ketidakadilan dapat memicu lahirnya ideologi alternatif yang radikal. Pancasila hadir sebagai ideologi pemersatu yang mampu meredam konflik melalui nilai-nilai toleransi dan persatuan. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dalam menangkal radikalisme harus didasarkan pada nilai Pancasila. Pendidikan moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam strategi ini.

Nilai demokrasi dalam Pancasila mendorong terciptanya masyarakat yang partisipatif dan adil. Teori demokrasi deliberatif oleh Jürgen Habermas menekankan pentingnya diskursus publik dalam pengambilan keputusan. Musyawarah mufakat sebagai nilai khas Indonesia adalah praktik demokrasi yang berakar pada budaya lokal. Penguatan nilai ini akan membentuk karakter masyarakat yang terbuka, kritis, dan menghargai perbedaan. Pancasila menjadi pemandu dalam menciptakan demokrasi yang beretika.

Pancasila juga relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Menurut Amartya Sen, pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang berorientasi pada kebebasan dan kesejahteraan manusia. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial dan kemanusiaan dapat menjadi pedoman dalam merancang kebijakan pembangunan. Pembangunan ekonomi tidak boleh mengabaikan nilai lingkungan dan keadilan antar generasi. Integrasi Pancasila dalam kebijakan pembangunan akan menjamin keseimbangan antara kemajuan dan moralitas.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki kekuatan normatif dan transformatif. Menurut Soedjatmoko, ideologi yang kuat adalah ideologi yang mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ini, Pancasila mampu menjadi jawaban atas berbagai persoalan kontemporer, mulai dari krisis moral hingga disintegrasi sosial. Namun, pemaknaan Pancasila harus terus diperbarui sesuai dengan tantangan zaman. Pembaruan ini harus dilakukan tanpa mereduksi nilai-nilai dasarnya.

Dengan segala potensi dan nilai yang dikandungnya, Pancasila adalah fondasi yang kokoh untuk membangun karakter bangsa yang unggul. Nilai-nilainya tidak hanya berlaku dalam konteks nasional, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan perdamaian dunia. Maka, tanggung jawab kita bersama adalah menjaga, mengajarkan, dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga harapan masa depan bangsa. Karakter bangsa yang kuat hanya bisa terbentuk jika Pancasila benar-benar menjadi pedoman hidup bersama.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pancasila terbukti mampu menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan nilai dan karakter bangsa Indonesia. Di tengah tantangan era modern, nilai-nilai Pancasila tetap relevan untuk membentuk masyarakat yang bermoral, adil, dan berbudaya. Peran semua pihak—pemerintah, pendidikan, keluarga, media, dan masyarakat—sangat penting dalam menjaga eksistensi Pancasila. Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus terus ditingkatkan untuk membangun generasi yang tangguh dan cinta tanah air. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, Indonesia akan mampu menghadapi segala dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edy Kurniawansyah S,Pd M,Pd. Selaku dosen mata kuliah pendidikan pancasila yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan motivasi beliau berikan sangat membantu penulis dalam memahami serta menyelesaikan materi yang diangkat.

REFERENSI | REFERENCE

- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- BPIP. (2021). *Pedoman Implementasi Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: BPIP.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, R. (2020). "Pancasila dalam Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45-56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, U. (2018). "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 67-74.
- Anwar, S. (2019). *Radikalisme dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Implementasi nilai nilai Pancasila . *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Pendidikan IPA*, 5(2),
- Ahmad, D. (2016). "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 45-52.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradinata, R. (2018). "Implementasi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 67-78.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2020). Pancasila dalam Tindakan: Untuk Indonesia Maju. Jakarta: BPIP.